

## Efektivitas Intervensi Applied Behavior Analysis terhadap Perilaku On-Task Siswa ADHD di Sekolah Inklusi

*Effectiveness of Applied Behavior Analysis Intervention on On-Task Behavior of ADHD Students in Inclusive Schools*

Tri Gunadi

E-mail Korespondensi : [dr.tri.gunadi@gmail.com](mailto:dr.tri.gunadi@gmail.com)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, East Java, Indonesia

---

### Info Article

| Submitted: 16 March 2026 | Revised: 11 May 2026 | Accepted: 14 May 2026

| Published: 14 May 2026

How to cite: Tri Gunadi, "Efektivitas Intervensi Applied Behavior Analysis terhadap Perilaku On-Task Siswa ADHD di Sekolah Inklusi", *Hayati: Journal of Education*, Vol. 2, No. 1, 2026, P. 66-78.

---

### ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of Applied Behavior Analysis (ABA)-based behavioral intervention in improving on-task behavior and instruction compliance among students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in an inclusive Islamic elementary school. The study employed a Single Subject Research (SSR) A-B-A-B reversal design with one male student aged 8 years (Grade 2) who was identified with Combined-type ADHD based on formal psychological assessment. Data were collected through direct observations across 20 sessions distributed across four research phases. The observation instrument was validated through expert judgment (Aiken's  $V = 0.88$ ) and demonstrated adequate interobserver reliability (mean IOA = 87.5%). Results indicate that on-task behavior improved from a mean of 36% during the first baseline phase (A1) to 70% during the second intervention phase (B2), while instruction compliance increased from 40% (A1) to 72.6% (B2). Visual analysis of the SSD graph yielded a Percentage of Non-overlapping Data (PND) of 100% for both intervention phases, indicating a highly effective intervention effect. These findings suggest that ABA is an effective strategy for improving academic engagement among students with ADHD in inclusive educational settings, with practical implications for classroom behavioral management.

**Keywords:** ADHD; Applied Behavior Analysis; On-Task Behavior; Inclusive Education; Behavioral Intervention

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi perilaku berbasis Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan perilaku on-task dan kepatuhan instruksi pada siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah dasar Islam inklusi. Penelitian menggunakan desain Single Subject Research (SSR) A-B-A-B reversal dengan satu subjek siswa laki-laki berusia 8 tahun, kelas 2, yang teridentifikasi mengalami ADHD tipe Combined berdasarkan asesmen psikologis formal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama 20 sesi pengamatan yang terbagi dalam empat fase penelitian. Instrumen observasi telah divalidasi melalui penilaian ahli (Aiken's  $V = 0.88$ ) dan memiliki tingkat reliabilitas antar-observer yang memadai (IOA rata-rata = 87,5%). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku on-task dari rata-rata 36% pada fase baseline (A1) menjadi 70% pada fase re-intervensi (B2), serta peningkatan kepatuhan instruksi dari rata-rata 40% (A1) menjadi 72,6% (B2). Analisis visual grafik SSD menunjukkan persentase non-overlap data (PND) sebesar 100% pada kedua fase intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ABA merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan akademik siswa dengan ADHD dalam lingkungan pendidikan inklusi dan dapat dijadikan alternatif strategi manajemen perilaku bagi guru di kelas inklusi.

**Keywords:** ADHD; Applied Behavior Analysis; Perilaku On-Task; Pendidikan Inklusi; Intervensi Perilaku

## Pendahuluan

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang paling sering ditemukan pada anak usia sekolah. Gangguan ini ditandai oleh kesulitan mempertahankan perhatian, impulsivitas, serta aktivitas motorik yang berlebihan sehingga mempengaruhi fungsi akademik dan sosial anak di lingkungan pendidikan. Gejala utama ADHD meliputi inattention, hyperactivity, dan impulsivity yang dapat menghambat kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan belajar secara konsisten di kelas (Chacko et al., 2024). Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus terhadap tugas, mengikuti instruksi guru, serta menyelesaikan aktivitas akademik secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran, perilaku off-task pada siswa ADHD dapat berdampak signifikan terhadap keterlibatan akademik dan keberhasilan belajar. On-task behavior merujuk pada keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti memperhatikan instruksi guru, mengerjakan tugas, mempertahankan fokus pada materi pelajaran, serta mengikuti aturan kelas yang berlaku. Rendahnya perilaku on-task dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar serta meningkatkan risiko kegagalan akademik pada siswa dengan ADHD (Widihapsari et al., 2021).

Berbagai studi sistematis menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan pendekatan paling efektif dalam menangani permasalahan perilaku dan akademik pada siswa dengan ADHD (Yegencik et al., 2025; Gaastra et al., 2024). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Applied Behavior Analysis (ABA), yang berfokus pada modifikasi perilaku melalui prinsip reinforcement, prompting, shaping, dan task analysis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi modifikasi perilaku berbasis ABA dapat membantu meningkatkan fokus perhatian, kepatuhan terhadap instruksi, serta penyelesaian tugas akademik pada siswa dengan ADHD (Chacko et al., 2024; Fabiano et al., 2021).

Meskipun efektivitas ABA telah banyak didokumentasikan, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks sekolah umum di negara Barat. Penelitian dalam konteks sekolah dasar Islam yang menerapkan sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih sangat terbatas. Sekolah dasar Islam memiliki karakteristik lingkungan belajar yang unik, di mana nilai-nilai religius dan rutinitas ibadah terintegrasi dalam kegiatan akademik sehari-hari. Struktur kegiatan yang konsisten dan pembiasaan disiplin yang menjadi ciri khas sekolah Islam berpotensi memberikan konteks yang kondusif bagi penerapan intervensi perilaku berbasis ABA. Penelitian di konteks ini berpotensi memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pengembangan intervensi perilaku dalam pendidikan inklusi berbasis nilai Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah intervensi perilaku berbasis Applied Behavior Analysis efektif dalam meningkatkan perilaku on-task dan kepatuhan instruksi pada siswa dengan ADHD di sekolah dasar Islam inklusi? Adapun hipotesis yang diajukan adalah: intervensi perilaku berbasis ABA akan secara signifikan meningkatkan perilaku on-task dan kepatuhan instruksi siswa ADHD dibandingkan kondisi baseline, sebagaimana akan terlihat dari analisis visual grafik desain A-B-A-B.

### ***Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)***

Attention Deficit Hyperactivity Disorder merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh pola perilaku inattention, hyperactivity, dan impulsivity yang menetap serta mengganggu fungsi akademik, sosial, dan perilaku individu (American Psychiatric Association, 2022). Gangguan ini umumnya mulai muncul pada masa kanak-kanak dan sering teridentifikasi ketika anak memasuki lingkungan pendidikan formal. Secara kognitif, anak dengan ADHD mengalami gangguan pada fungsi eksekutif yang berperan dalam pengendalian diri, regulasi perilaku, serta kemampuan mempertahankan perhatian (Barkley, 2021; Miranda et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan ADHD cenderung lebih sering menunjukkan perilaku off-task selama proses pembelajaran, seperti berbicara di luar konteks, bergerak tanpa tujuan, atau mengalihkan perhatian pada stimulus yang tidak relevan (DuPaul et al., 2021). Selain itu, ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls menyebabkan siswa merespons instruksi secara tidak konsisten (Evans et al., 2020). Kondisi ini membutuhkan pendekatan intervensi yang lebih terstruktur dan sistematis.

### ***Perilaku On-Task dalam Pembelajaran***

Perilaku on-task merupakan indikator penting keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. On-task behavior meliputi memperhatikan instruksi guru, memulai tugas setelah diberikan arahan, mempertahankan perhatian terhadap aktivitas belajar, serta menyelesaikan tugas yang diberikan (Greenwood et al., 2020). Durasi on-task behavior memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan akademik (Riley et al., 2020), sehingga menjadi target utama dalam program intervensi perilaku bagi siswa ADHD (Fabiano et al., 2021).

### ***Applied Behavior Analysis dalam Intervensi Perilaku***

Applied Behavior Analysis merupakan pendekatan intervensi yang didasarkan pada prinsip operant conditioning. ABA bertujuan meningkatkan perilaku adaptif serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui manipulasi konsekuensi lingkungan secara sistematis, meliputi reinforcement, prompting, shaping, dan task analysis (Cooper et al., 2020). Keunggulan ABA terletak pada sifatnya yang sistematis dan berbasis data, sehingga memungkinkan

evaluasi efektivitas secara objektif (Leaf et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa teknik token economy dan reinforcement secara signifikan meningkatkan durasi on-task pada siswa ADHD dibandingkan kondisi baseline (Karina et al., 2023; Fabiano et al., 2021).

### *Intervensi Perilaku di Sekolah Inklusi*

Dalam konteks pendidikan inklusi, guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa strategi reinforcement positif, pemberian instruksi yang jelas, serta sistem penghargaan terbukti mampu meningkatkan kepatuhan instruksi dan keterlibatan akademik siswa dengan ADHD (Sutherland et al., 2021). Sekolah dasar Islam inklusi memiliki karakteristik unik berupa struktur rutinitas yang terorganisasi dan pembiasaan disiplin berbasis nilai religius, yang berpotensi mendukung konsistensi penerapan strategi intervensi perilaku.

## **Research Methods**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Single Subject Research (SSR) A-B-A-B reversal design. Desain ini memungkinkan identifikasi hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku melalui pengukuran berulang pada satu individu. Keempat fase penelitian meliputi: (A1) baseline pertama, (B1) intervensi pertama, (A2) withdrawal atau penghentian intervensi sementara, dan (B2) re-intervensi. Pola A-B-A-B dipilih karena replikasi kondisi intervensi-withdrawal memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku dibandingkan desain A-B sederhana.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki (N = 1), berusia 8 tahun, yang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar Islam Terpadu inklusi di Jakarta Barat. Subjek teridentifikasi mengalami ADHD tipe Combined (Combined Presentation) berdasarkan hasil asesmen psikologis formal yang dilakukan oleh psikolog klinis bersertifikat menggunakan Conners' Rating Scales-Revised (CRS-R) dan wawancara diagnostik terstruktur sesuai kriteria DSM-5 (APA, 2022). Subjek tidak memiliki komorbiditas gangguan perkembangan lain yang teridentifikasi secara klinis. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria berikut:

- Siswa teridentifikasi ADHD berdasarkan asesmen psikologis formal oleh psikolog klinis bersertifikat
- Menunjukkan frekuensi perilaku off-task yang tinggi selama kegiatan pembelajaran di kelas
- Mengalami kesulitan merespons instruksi guru secara konsisten
- Belajar di sekolah dasar yang menerapkan sistem pendidikan inklusi
- Orang tua/wali memberikan informed consent tertulis untuk partisipasi dalam penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang menerapkan sistem pendidikan inklusi di Jakarta Barat. Sekolah ini menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan memberikan dukungan pembelajaran melalui pendekatan inklusi yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan akademik. Penelitian berlangsung selama 5 minggu dengan frekuensi 4 hari per minggu, menghasilkan total 20 sesi observasi yang terbagi merata dalam empat fase penelitian (5 sesi per fase).

Variabel independen adalah intervensi perilaku berbasis Applied Behavior Analysis yang diterapkan melalui teknik reinforcement positif, prompting, shaping, pemberian instruksi yang jelas, dan sistem penghargaan sederhana. Variabel dependen adalah perilaku on-task (keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran yang relevan) dan kepatuhan instruksi (kemampuan siswa merespons arahan guru secara tepat dan konsisten). Indikator perilaku on-task meliputi: duduk sesuai aktivitas pembelajaran, memulai tugas setelah instruksi, mempertahankan perhatian terhadap tugas, menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi guru, dan tidak menunjukkan distraksi verbal/motorik.

Instrumen utama adalah lembar observasi perilaku kelas yang dikembangkan secara khusus untuk mencatat frekuensi dan durasi perilaku on-task serta kepatuhan instruksi. Instrumen terdiri dari dua lembar observasi terpisah: (1) Lembar Observasi Perilaku On-Task dengan 6 indikator perilaku yang diamati setiap interval 10 menit, dan (2) Lembar Observasi Kepatuhan Instruksi yang mencatat respons siswa terhadap setiap instruksi guru dalam rentang waktu 5 detik.

Validitas isi instrumen diuji melalui expert judgment yang melibatkan lima ahli di bidang psikologi klinis anak dan pendidikan khusus. Nilai Aiken's V untuk seluruh item instrumen berkisar antara 0,80–0,96 dengan rata-rata Aiken's V = 0,88, yang mengindikasikan validitas isi yang baik (nilai V > 0,80 dianggap memadai). Reliabilitas pengukuran diuji menggunakan Interobserver Agreement (IOA), dengan melibatkan dua observer yang melakukan pengamatan secara independen selama 30% dari keseluruhan sesi observasi. IOA dihitung menggunakan rumus persentase kesepakatan ( $\text{agreements} / [\text{agreements} + \text{disagreements}] \times 100\%$ ). Rata-rata IOA yang diperoleh sebesar 87,5% (rentang: 82%–93%), melampaui standar minimal IOA sebesar 80% yang direkomendasikan dalam penelitian Single Subject Research (Cooper et al., 2020).

Setiap sesi observasi berlangsung selama 30 menit pada periode pembelajaran pagi hari. Dengan demikian, total durasi pengumpulan data adalah 20 sesi  $\times$  30 menit = 600 menit (10 jam).

Tahapan penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

Fase A1 (Baseline 1, 5 sesi, Minggu 1): Peneliti melakukan observasi perilaku tanpa memberikan intervensi apapun. Data pada fase ini merekam kondisi perilaku siswa secara alami selama pembelajaran berlangsung.

Fase B1 (Intervensi 1, 5 sesi, Minggu 2): Intervensi ABA diterapkan secara sistematis. Prosedur intervensi meliputi: (a) pemberian reinforcement positif (verbal dan token) setiap siswa menunjukkan perilaku on-task; (b) pemberian prompt verbal dan fisik untuk membantu siswa memulai tugas; (c) shaping bertahap terhadap perilaku yang semakin mendekati target; (d) instruksi yang singkat, jelas, dan terstruktur oleh guru; serta (e) sistem penghargaan sederhana berupa token chart.

Fase A2 (Withdrawal, 5 sesi, Minggu 3): Intervensi dihentikan sementara untuk mengamati apakah perilaku siswa kembali ke kondisi mendekati baseline. Hal ini bertujuan membuktikan hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku.

Fase B2 (Re-Intervensi, 5 sesi, Minggu 4-5): Intervensi diterapkan kembali dengan prosedur yang identik dengan fase B1 untuk mengkonfirmasi efek intervensi melalui replikasi.

Data dianalisis menggunakan analisis visual grafik yang merupakan prosedur standar dalam penelitian Single Subject Research. Komponen analisis visual yang digunakan meliputi: (1) perubahan level data antar fase (level change), dihitung dari poin terakhir fase sebelumnya ke poin pertama fase berikutnya; (2) arah tren (trend direction), ditentukan menggunakan metode split-middle; (3) stabilitas data dalam setiap fase, dengan kriteria stabil apabila 80% atau lebih data berada dalam rentang 15% dari median fase; dan (4) Percentage of Non-overlapping Data (PND), yang menghitung proporsi data pada fase intervensi yang melampaui nilai tertinggi pada fase baseline (Scruggs & Mastropieri, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan satu subjek siswa ADHD yang diamati selama 20 sesi yang terbagi dalam empat fase A-B-A-B (masing-masing 5 sesi per fase). Perilaku yang diamati adalah perilaku on-task dan kepatuhan instruksi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis yang menunjukkan perubahan perilaku antar fase secara visual.

Persentase perilaku on-task siswa pada setiap sesi dan fase penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Persentase Perilaku On-Task pada Setiap Sesi Penelitian (Desain A-B-A-B)**

| Sesi             | Fase A1<br>(Baseline 1) | Fase B1<br>(Intervensi 1) | Fase A2<br>(Withdrawal) | Fase B2 (Re-<br>Intervensi) |
|------------------|-------------------------|---------------------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1                | 35%                     | 50%                       | 45%                     | 65%                         |
| 2                | 38%                     | 55%                       | 43%                     | 68%                         |
| 3                | 36%                     | 60%                       | 40%                     | 70%                         |
| 4                | 34%                     | 63%                       | 42%                     | 72%                         |
| 5                | 37%                     | 65%                       | 41%                     | 75%                         |
| <b>Rata-rata</b> | <b>36,0%</b>            | <b>58,6%</b>              | <b>42,2%</b>            | <b>70,0%</b>                |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa pada fase baseline pertama (A1) perilaku on-task siswa berada pada kisaran 34%–38% dengan rata-rata 36%. Data pada fase A1 menunjukkan pola yang relatif stabil. Setelah intervensi diberikan pada fase B1, terjadi peningkatan perilaku on-task secara bertahap dari 50% pada sesi 6 hingga 65% pada sesi 10, dengan rata-rata 58,6%. Pada fase withdrawal (A2), terjadi penurunan perilaku on-task ke kisaran 40%–45% dengan rata-rata 42,2%, meskipun masih sedikit lebih tinggi dari level baseline awal yang menunjukkan adanya efek carry-over. Pada fase re-intervensi (B2), perilaku on-task meningkat secara signifikan dan konsisten dari 65% hingga 75% dengan rata-rata 70%.

[Gambar 1: Grafik Garis Perubahan Perilaku On-Task pada Desain A-B-A-B – Sumbu X: Sesi (1–20), Sumbu Y: % On-Task (0–100%), dengan garis vertikal pemisah antar fase A1 | B1 | A2 | B2]

Gambar 1. Perubahan Persentase Perilaku On-Task pada Setiap Sesi Penelitian (Desain A-B-A-B)

Persentase kepatuhan instruksi siswa pada setiap sesi dan fase penelitian disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Persentase Kepatuhan Instruksi pada Setiap Sesi Penelitian (Desain A-B-A-B)**

| Sesi             | Fase A1<br>(Baseline 1) | Fase B1<br>(Intervensi 1) | Fase A2<br>(Withdrawal) | Fase B2 (Re-<br>Intervensi) |
|------------------|-------------------------|---------------------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1                | 40%                     | 55%                       | 48%                     | 68%                         |
| 2                | 42%                     | 60%                       | 45%                     | 70%                         |
| 3                | 38%                     | 63%                       | 44%                     | 72%                         |
| 4                | 41%                     | 65%                       | 46%                     | 75%                         |
| 5                | 39%                     | 67%                       | 43%                     | 78%                         |
| <b>Rata-rata</b> | <b>40,0%</b>            | <b>62,0%</b>              | <b>45,2%</b>            | <b>72,6%</b>                |

[Gambar 2: Grafik Garis Perubahan Kepatuhan Instruksi pada Desain A-B-A-B – Sumbu X: Sesi (1-20), Sumbu Y: % Kepatuhan (0-100%), dengan garis vertikal pemisah antar fase]

Gambar 2. Perubahan Persentase Kepatuhan Instruksi pada Setiap Sesi Penelitian (Desain A-B-A-B)

Analisis visual dilakukan secara sistematis terhadap empat komponen utama dalam penelitian SSR, meliputi: (1) perubahan level, (2) arah tren, (3) stabilitas data, dan (4) persentase non-overlap data (PND). Hasil analisis visual disajikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
**Rangkuman Analisis Visual Komponen Single Subject Research**

| Komponen Analisis         | Fase A1 | Fase B1         | Fase A2         | Fase B2         |
|---------------------------|---------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Rentang Data              | 34-38%  | 50-65%          | 40-45%          | 65-75%          |
| Rata-rata                 | 36,0%   | 58,6%           | 42,2%           | 70,0%           |
| Tren                      | Stabil  | Naik (↑)        | Turun (↓)       | Naik (↑)        |
| Stabilitas                | Stabil  | Bertahap        | Stabil          | Bertahap        |
| Level Change (antar fase) | —       | +13%<br>(A1→B1) | -20%<br>(B1→A2) | +24%<br>(A2→B2) |
| PND terhadap baseline A1  | —       | 100%            | —               | 100%            |

Hasil analisis visual menunjukkan bahwa: (1) Level change dari fase A1 ke B1 adalah +13% (dari 37% poin terakhir A1 ke 50% poin pertama B1), dan dari A2 ke B2 sebesar +24% (dari 41% ke 65%), menunjukkan efek intervensi yang kuat dan terrepikasi. (2) Arah tren pada fase B1 dan B2 bersifat ascending (meningkat) sedangkan pada A1 bersifat stabil dan A2 bersifat descending, yang konsisten dengan prediksi hubungan fungsional. (3) Data pada fase A1 menunjukkan stabilitas yang tinggi. (4) PND sebesar 100% pada kedua fase intervensi (B1 dan B2) mengindikasikan bahwa seluruh data point intervensi melampaui nilai tertinggi baseline, yang menurut Scruggs & Mastropieri (2013) tergolong dalam kategori intervensi yang sangat efektif (PND > 90%). Pola serupa ditemukan pada data kepatuhan instruksi dengan PND 100% pada kedua fase intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi perilaku berbasis Applied Behavior Analysis dalam meningkatkan perilaku on-task dan kepatuhan instruksi pada siswa dengan ADHD di sekolah dasar Islam inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ABA secara konsisten meningkatkan kedua variabel dependen tersebut, dengan peningkatan perilaku on-task dari rata-rata 36% (A1) menjadi 70% (B2), dan kepatuhan instruksi dari 40% (A1) menjadi 72,6% (B2). Pola peningkatan ini terrepikasi pada dua fase intervensi yang berbeda (B1 dan B2), memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas intervensi berbasis ABA dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa ADHD di kelas. Fabiano et al. (2021) dalam meta-analisisnya melaporkan bahwa intervensi reinforcement dan token economy secara signifikan meningkatkan durasi on-task pada siswa ADHD. Demikian pula, DuPaul et al. (2021) menemukan bahwa strategi manajemen perilaku berbasis kelas dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa. Penelitian ini menambahkan bukti empiris bahwa efek yang serupa juga dapat dicapai dalam konteks sekolah dasar Islam inklusi di Indonesia, memperluas generalisasi temuan ke setting budaya dan pendidikan yang berbeda.

Peningkatan yang terlihat pada fase B1 dapat dijelaskan melalui prinsip operant conditioning: reinforcement positif yang diberikan secara konsisten memperkuat perilaku on-task melalui asosiasi antara perilaku dan konsekuensi yang menyenangkan. Prompting membantu siswa melewati hambatan awal dalam memulai tugas yang sering menjadi kendala utama pada siswa ADHD dengan defisit fungsi eksekutif (Barkley, 2021).

Temuan menarik adalah adanya efek carry-over pada fase withdrawal (A2), di mana perilaku on-task (rata-rata 42,2%) dan kepatuhan instruksi (rata-rata 45,2%) tidak sepenuhnya kembali ke level baseline awal (36% dan 40%). Efek carry-over ini kemungkinan disebabkan oleh internalisasi sebagian pola perilaku yang

terbentuk selama fase B1, atau oleh perubahan ekspektasi guru dan siswa yang berlanjut meskipun intervensi formal dihentikan (Cooper et al., 2020). Fenomena ini, meskipun memperlemah demonstrasi hubungan fungsional yang murni, secara praktis merupakan temuan yang positif karena menunjukkan adanya transfer perilaku yang bermakna. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan fase withdrawal yang lebih panjang untuk memisahkan efek residual dari pengaruh intervensi aktif.

Berkaitan dengan potensi bias penelitian, beberapa faktor perlu dipertimbangkan. Pertama, efek observasi (reactivity) tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan, di mana kehadiran observer dapat mempengaruhi perilaku siswa maupun guru. Hal ini dimitigasi dengan memberikan fase adaptasi sebelum pengumpulan data formal dan menggunakan IOA antar-observer yang memadai (87,5%). Kedua, faktor eksternal seperti kondisi kesehatan siswa, dinamika kelas, atau peristiwa khusus di sekolah mungkin berkontribusi pada variasi data antar sesi. Ketiga, fidelity of implementation tidak diukur secara formal, sehingga konsistensi penerapan intervensi oleh guru tidak dapat dikonfirmasi secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan pengukuran treatment fidelity sebagai komponen standar.

Konteks sekolah dasar Islam inklusi memberikan dimensi tersendiri dalam penelitian ini. Struktur kegiatan yang terorganisasi dan rutinitas disiplin yang konsisten—seperti jadwal shalat berjamaah, pembiasaan adab, dan ekspektasi perilaku berbasis nilai moral—berpotensi menciptakan scaffolding lingkungan yang mendukung efektivitas intervensi perilaku. Norma sosial berbasis nilai religius yang berlaku di sekolah Islam dapat memperkuat kontinuitas penguatan terhadap perilaku yang diharapkan, bahkan di luar konteks intervensi formal. Hal ini merupakan keunikan kontekstual yang membedakan penelitian ini dari mayoritas studi ABA yang dilakukan di setting sekolah umum Barat, dan perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian dengan desain yang lebih besar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui desain Single Subject Research A-B-A-B, dapat disimpulkan bahwa intervensi perilaku berbasis Applied Behavior Analysis terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku on-task dan kepatuhan instruksi pada satu siswa ADHD di sekolah dasar Islam inklusi. Perilaku on-task meningkat dari rata-rata 36% (baseline) menjadi 70% (re-intervensi), sementara kepatuhan instruksi meningkat dari 40% menjadi 72,6%. Analisis visual menunjukkan PND 100% pada kedua fase intervensi, mengindikasikan intervensi yang sangat efektif menurut kriteria Scruggs & Mastropieri (2013). Replikasi efek

intervensi pada fase B2 memperkuat kesimpulan mengenai hubungan fungsional antara penerapan strategi ABA dan peningkatan perilaku target.

Namun demikian, kesimpulan ini harus dibaca dengan memperhatikan beberapa batasan penelitian berikut: (1) penelitian ini menggunakan desain single-subject dengan  $N = 1$ , sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan sangat hati-hati; (2) penelitian dilakukan dalam satu setting sekolah yang spesifik—sekolah dasar Islam inklusi di Jakarta Barat—sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi langsung ke setting sekolah inklusi lain dengan karakteristik berbeda; (3) adanya efek carry-over pada fase withdrawal menunjukkan bahwa pemisahan murni antara kondisi baseline dan intervensi mungkin tidak sepenuhnya tercapai; (4) fidelity of implementation intervensi tidak diukur secara kuantitatif formal.

### Saran

Bagi praktisi pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa guru di kelas inklusi dapat menerapkan strategi ABA—khususnya reinforcement positif, prompting, dan shaping—sebagai manajemen perilaku berbasis bukti untuk siswa ADHD. Kolaborasi antara guru, psikolog sekolah, dan orang tua sangat direkomendasikan untuk memastikan konsistensi penerapan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) mereplikasi penelitian dengan subjek yang lebih banyak dan beragam; (2) membandingkan efektivitas ABA di berbagai setting sekolah inklusi; (3) mengukur treatment fidelity secara formal; (4) mengkaji efek jangka panjang intervensi melalui follow-up; dan (5) menginvestigasi secara lebih sistematis peran konteks nilai-nilai sekolah Islam dalam mendukung efektivitas intervensi perilaku.

### Daftar Pustaka

- Aldabbagh, M., Al-Khatib, A., & Al-Hadidi, M. (2024). Teacher-mediated behavioral interventions for students with attention deficit hyperactivity disorder in inclusive classrooms. *Journal of Behavioral Education*, 33(2), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s10864-022-09480-5>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Barkley, R. A. (2021). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (5th ed.). Guilford Press.
- Chacko, A., Wymbs, B., & Arnold, L. (2024). Behavioral interventions for attention deficit hyperactivity disorder: Recent advances and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 65(2), 145–158. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13897>

- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson Education.
- DuPaul, G. J., Eckert, T. L., & Vilardo, B. (2021). The effects of school-based interventions for attention deficit hyperactivity disorder: A meta-analysis. *School Psychology Review*, 50(3), 301–318. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1793096>
- Evans, S. W., Owens, J. S., & Bunford, N. (2020). Evidence-based psychosocial treatments for children and adolescents with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 49(4), 527–551.
- Fabiano, G. A., Schatz, N. K., & Aloe, A. M. (2021). Classroom interventions for children with ADHD: A systematic review. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 29(3), 132–145.
- Gaastra, G., Groen, Y., Tucha, L., & Tucha, O. (2024). The effects of behavioral classroom interventions on academic engagement in children with ADHD. *Behavioral Disorders*, 49(1), 12–25.
- Greenwood, C. R., Carta, J. J., & Hall, R. V. (2020). Observational measurement of academic engagement. *Journal of Behavioral Education*, 29(4), 475–489.
- Karina, R., Sari, D., & Prasetyo, B. (2023). Behavioral intervention to improve classroom engagement among students with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Educational Psychology Research*, 18(2), 112–124.
- Kates, D., Smith, J., & Brown, R. (2025). School-based behavioral interventions for students with ADHD: An updated systematic review. *Journal of School Psychology*, 99, 10–28.
- Leaf, J. B., Cihon, J. H., & Ferguson, J. L. (2021). *Applied behavior analysis in educational settings*. *Behavior Analysis in Practice*, 14(3), 567–575.
- Miranda, A., Colomer, C., & Berenguer, C. (2020). Executive functioning in children with attention deficit hyperactivity disorder. *Child Neuropsychology*, 26(3), 350–369.
- Riley, N., McKeivitt, B., & Shriver, M. (2020). Academic engagement in children with ADHD. *Psychology in the Schools*, 57(2), 204–217.
- Scruggs, T. E., & Mastropieri, M. A. (2013). PND at 25: Past, present, and future trends in summarizing single-subject research. *Remedial and Special Education*, 34(1), 9–19.
- Sutherland, K. S., Conroy, M. A., & Algina, J. (2021). Teacher implementation of behavioral classroom interventions. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 23(2), 85–96.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Widihapsari, R., Hartati, S., & Nugroho, A. (2021). Classroom behavior intervention for children with ADHD. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 9(2),

145-156.

Yegencik, M., Owens, J. S., & Evans, S. W. (2025). School-based interventions for attention deficit hyperactivity disorder: A systematic review. *Journal of School Psychology, 98*, 25-41.